

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pengajian, Majelis Ta'lim, dan Remaja

1. Pengertian Pengajian

Istilah yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan adalah kata “pengajian”, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “pengajian” mempunyai makna 2 (dua) hal, yaitu:

- a. Pengajian (agama Islam); menanamkan norma-norma dan nilai-nilai agama melalui kegiatan pengajian atau kegiatan dakwah.
- b. Pembacaan al-Qur'an; Qari' itu telah mengadakan pengajian di Mesjid Raya ataupun di tempat-tempat lain.¹

Definisi pengajian yang pertama, mengandung unsur pendidikan karena disebutkan menanamkan norma dan nilai. Oleh karena pendidikan itu sendiri adalah upaya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik melalui pendidikan sekolah.

Sedangkan menurut J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, kata pengajian mengandung dua pengertian, yaitu; “(1) pengajian yang berarti sekelompok orang-orang yang berkumpul untuk melaksanakan pembacaan al-Qur'an (tadarus al-Qur'an), dan (2) pengajian yang berarti sebuah tempat yang biasa diadakan di majelis-majelis Ta'lim tersebut.”²

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 377.

²J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 598.

Dari dua pengertian pengajian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengajian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok orang untuk memberikan atau menanamkan norma-norma kepada pengikut pengajian tersebut, dan bisa pula berarti tempat pelaksanaan pengajian tersebut.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pengertian pengajian tersebut sudah mencakup makna pendidikan. Bedanya, pengajian bertempat di majelis-majelis ta'lim, sedangkan pendidikan (formal) bertempat di sekolah-sekolah. Namun tujuan dari pengajian dan pendidikan adalah sama-sama untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada pesertanya atau pengikutnya.

2. Majelis Ta'lim

Kata majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. "Majelis artinya tempat, dan ta'lim artinya pengajaran atau pengajian agama Islam."³

Sedangkan menurut Muhammad Ideris Abdurrauf al- Marbawi, dalam bukunya *Kamus Ideris al-Marbawi* mengatakan bahwa "ta'lim berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti, hal mengajar dan hal melatih."⁴

Berdasarkan musyawarah majelis ta'lim se-DKI Jakarta, pengertian majelis ta'lim sebagai berikut:

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan sesama manusia, hubungan yang santun dan serasi antara

³Departemen Agama RI., *Peta Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, 2000), h. 31.

⁴Muhammad Ideris Abdurrauf al- Marbawi, *Kamus Ideris al-Marbawi*, (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1982), h. 40.

sesama manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan majelis ta'lim adalah suatu tempat atau wadah yang di dalamnya terkumpul orang-orang yang saling menjalin hubungan di antara mereka dan lingkungannya, dalam rangka menerima pengajaran atau pengajian agama dengan tujuan untuk menumbuhkan dan membina rasa ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dalam aplikasinya, kegiatan majelis ta'lim bertujuan untuk:

- a. Memperoleh ketenangan hati, karena kegiatannya syarat dengan *zikrullah* dan pengobatan penyakit hati.
- b. Membina kedekatan hamba dengan pencipta-Nya agar semakin kuat senantiasa introspeksi diri dalam menunaikan kewajiban tentang kekurangannya, sehingga mendorong kita untuk bertobat.
- c. Sebagai realisasi dari tujuan, yaitu beribadah kepada Allah SWT, mempererat silaturahmi dengan menghormati sesama muslim tanpa memandang perbedaan.⁶

Majelis ta'lim dalam penelitian penulis ini, biasanya diadakan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam Selasa dan malam Minggu, sesudah shalat Isya' ±jam 20.30 – 24.00 Wita.

3. Pengertian Remaja

Masa remaja disebut juga dengan masa pemuda, yaitu di mana anak menuju masa kedewasaan. Atau masa remaja adalah masa perpanjangan anak-anak sebelum mencapai masa dewasa.⁷ Pada masa ini anak-anak mulai berusaha

⁵Effendi Zarkasi, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 2010), h. 5.

⁶*Ibid.*, h. 8.

⁷M. Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h.

untuk membebaskan diri dari bimbingan, pengontrolan dan pengawasan dari orang tuanya/orang yang lebih dewasa.⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata remaja mengandung arti “mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, bukan anak-anak lagi, muda, pemuda.”⁹

Wahyu MS., dalam bukunya *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, mengemukakan bahwa dalam pola dasar pembinaan generasi muda. Dilihat dari segi biologis terdapat istilah; Remaja = 12 – 15 tahun; Pemuda = 15 – 29 tahun; Dewasa = 30 tahun ke atas. Dilihat dari segi budaya atau fungsional dikenal dengan istilah; Remaja = 13 – 18 tahun; Dewasa = 18 – 21 tahun.¹⁰

Zakiah Daradjat mengatakan dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* sebagai berikut “antara 13 – 16 tahun adalah masa remaja pertama dan usia 17 – 21 tahun adalah masa remaja terakhir.”¹¹

Secara umum memang tidak ada penetapan tentang batasan ideal usia seseorang dikatakan remaja atau pemuda oleh para ahli. Sebagaimana ini juga ditentukan oleh masing-masing individu dan masyarakat di mana individu bertempat tinggal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya *Pembinaan Remaja*, yaitu:

Sebenarnya sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batasan umur bagi remaja. Karena itu tergantung kepada masyarakat di mana remaja itu ditinjau dari segi pandangan masyarakat misalnya akan terlihat bahwa semakin maju masyarakat, semakin panjang masa remaja itu, karena diterima untuk menjadi anggota masyarakat yang

⁸H. Koestor Partosisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), h. 99.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Op. Cit.*, h. 736.

¹⁰Wahyu MS., *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 69.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 136.

bertanggung jawab diperlukan kepandaian tertentu dan kematangan sosial yang meyakinkan. Lain halnya dengan masyarakat desa yang masih sederhana, hidup dari hasil tani, menangkap ikan atau berburu, masa remaja itu sangat pendek, bahkan mungkin tidak ada atau tidak jelas karena ada anak dapat langsung berpindah menjadi dewasa apabila pertumbuhan jasmaninya sudah matang, dia pun langsung dapat dihargai dan sanggup memikul tanggung jawab sosial. Pada masyarakat terkebelakang seperti itu dapat dikatakan bahwa masalah itu tidak ada.¹²

Jadi batasan umum bagi remaja bisa ditentukan oleh situasi dan kondisi di mana remaja itu bertempat tinggal.

B. Karakteristik Majelis Ta'lim

1. Kedudukan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan di luar jalur sekolah. Ia mempunyai kedudukan yang cukup penting karena langsung berhubungan dengan masyarakat. Keberadaan majelis ta'lim sendiri merupakan realisasi dari Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran",¹³ dan sebagaimana yang terdapat dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, yang menyatakan "Pendidikan agama harus terdapat di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta."¹⁴

2. Fungsi Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim selain berfungsi sebagai lembaga dakwah Islamiyah, juga berfungsi sebagai berikut:

¹²*Ibid.*

¹³Susunan Kabinet Gotong Royong, UUD 1945 dan Amandemen 1999, (Semarang: Aneka Ilmu, 2001-2002), h. 27.

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 20.

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
- b. Sebagai teman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraan yang santai.
- c. Menjadi ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan 'Umara serta ummat.
- e. Sebagai penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.¹⁵

3. Syarat Majelis Ta'lim

Suatu lembaga pembinaan agama Islam dapat disebut majelis ta'lim bila mempunyai syarat sebagai berikut:

- a. Ada badan yang mengurus kegiatan pembinaan secara berkesinambungan.
- b. Ada guru/kyai, baik seorang atau lebih yang memberikan pelajaran secara rutin atau berkesinambungan.
- c. Ada kurikulum baik dalam bentuk baku, pedoman atau rencana pelajaran yang terarah.
- d. Adanya peserta atau jamaah yang terus menerus mengikuti pelajaran dalam jumlah yang relatif banyak.
- e. Adanya kegiatan pendidikan yang secara teratur dan berkala.¹⁶

Menurut musyawarah majelis ta'lim ke-11 di DKI Jakarta tahun 1980, merumuskan sistem majelis ta'lim yang standar. Rumusan itu antara lain:

- a. Majelis ta'lim, sesuai dengan sejarah dan namanya adalah lembaga pendidikan. Karena itu harus ada pedoman yang jelas.
- b. Majelis harus punya kurikulum, kurikulum terdiri atas materi agama dan materi umum.
- c. Metode mengajar terdiri atas, tanya jawab, ceramah, dan penugasan.
- d. Materi yang diajarkan hendaknya didiktatkan, agar jadi pedoman bagi pelajar, dibaca ulang bagi peserta dan dapat diajarkan dengan keluarga di rumah.
- e. Tenaga pengajar, peserta dan lain-lain diadministrasikan,
- f. diadakan sistem evaluasi.¹⁷

¹⁵Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 7.

¹⁶*Ibid.*, h. 29.

¹⁷Departemen Agama RI., *Pedoman Pembinaan Mesjid*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 2010), h. 56.

4. Jenis-jenis Majelis Ta'lim

Jenis-jenis majelis ta'lim jika dilihat dari segi kelompok sosial peserta atau jama'ah majelis ta'lim dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. Majelis ta'lim kaum bapak, peserta khususnya kaum bapak.
- b. Majelis ta'lim kaum ibu, peserta khususnya kaum ibu.
- c. Majelis ta'lim kaum remaja, pesertanya kaum remaja baik pria maupun wanita.¹⁸

Pelaksanaan pengajian majelis ta'lim dapat dilihat dari beberapa jenis, yaitu:

- a. Majelis ta'lim diselenggarakan oleh masjid atau mushalla tertentu. Pesertanya sekitar masjid atau mushalla tersebut. Jadi pengikatnya adalah persamaan wilayah administrasi.
- b. Majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh RT atau RW, jama'ahnya warga setempat, dan sebagai pengikatnya adalah persamaan wilayahnya.
- c. Majelis oleh kantor atau instansi tertentu, dengan pesertanya para pegawai atau karyawan beserta keluarganya. Jadi pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi tempat bekerja.
- d. Majelis ta'lim oleh organisasi atau perkumpulan tertentu pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati terhadap organisasi atau perkumpulan tersebut.¹⁹

Jenis majelis ta'lim juga dapat dibedakan ditinjau dari metode penyajian, yaitu:

- a. Majelis ta'lim dengan metode ceramah, melalui dua cara, pertama ceramah secara umum, yang aktif adalah pengajar, sedang pesertanya adalah pasif, kedua ceramah terbatas, biasanya ada tanya jawab, pengajar dan peserta sama-sama aktif.
- b. Majelis ta'lim dengan metode halaqah, peserta mendengarkan sambil menyimak kitab yang sama atau memperhatikan keterangan guru di papan tulis. Perbedaan metode ceramah terbatas dengan metode halaqah peranan guru lebih menonjol.

¹⁸Departemen Agama RI., Peta Majelis Ta'lim, Op. Cit., h.18.

¹⁹*Ibid.*, h. 30.

- c. Majelis ta'lim dengan metode muzakarah yaitu dengan tukar pendapat mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.
- d. Majelis ta'lim dengan metode campuran yaitu dengan berbagai metode yang berselang-selang.²⁰

Penyelenggaraan majelis ta'lim di suatu tempat seperti masjid, mushalla, kantor atau tempat lain pada umumnya berjalan baik.

C. Pembinaan Mental Agama bagi Remaja

Pembinaan dan pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi seseorang hendaknya dinilai sedini mungkin. Penanaman nilai keagamaan tersebut dapat melalui berbagai pengalaman yang dilaluinya, nilai-nilai tersebut ada akhirnya akan mempengaruhi kepribadian orang tersebut. Di antara unsur yang sangat menentukan corak kepribadian seseorang adalah nilai-nilai yang diperolehnya dari keluarganya sebagai lingkungan pendidikan pertama. Apabila nilai-nilai keagamaan telah tertanam dengan baik pada masa anak-anak, maka nilai-nilai tersebut akan besar sekali pengaruhnya bagi kepribadian anak tersebut manakala ia memasuki masa remaja.

1. Pengertian Pembinaan Mental Agama bagi Remaja

Beberapa teori yang melandasi pembinaan mental agama bagi remaja, di antaranya Zakiah Daradjat menyatakan bahwa:

Kata mental sering dipergunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian), yang berarti bahwa mental merupakan semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang

²⁰*Ibid.*, h. 31.

menentukan perasaan, baik perasaan mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.²¹

Pembinaan mental berarti suatu usaha yang merupakan tindakan kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapi, baik itu berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Pembinaan mental remaja harus diarahkan kepada pembinaan dalam rangka membentuk, memelihara dan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran masing-masing. Dalam hal ini adalah pembinaan mental keagamaan.

Upaya pembinaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketinggian moral serta budi pekerti yang luhur, sehingga menegakkan harkat dan martabat kemanusiaan serta kerukunan hidup antar umat beragama, dan memperkuat keyakinan agama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungannya serta hubungan manusia dengan diri sendiri.

D. Peranan Agama dalam Pembinaan Mental

Dalam pembentukan kesehatan jiwa seseorang, agama memegang peran yang sangat signifikan, karena agama dapat menjadi sarana alternatif untuk mengurangi, atau bahkan menghilangkan berbagai permasalahan dan penyebab terjadinya gangguan mental (kejiwaan) seseorang. Kesehatan mental merupakan

²¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.36

faktor penentu bagi seseorang untuk dapat mencapai kemampuan hidup. Dalam buku *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Zakiah Daradjat mengemukakan:

Untuk menenangkan jiwa para remaja yang berada dalam masa kegelisahan ini seperti perasaan ingin melawan dan menentang orang tua, timbulnya dorongan seks yang belum mereka kenal sebelumnya, takut akan gagal, merasa kurang serasi dalam pertumbuhan, dan sebagainya. Segala macam gelombang itu akan menyebabkan mereka menderita dan kebingungan. Dalam keadaan itu, Agama Tuhan dan Kepercayaan kepada Tuhan merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwanya.²²

Pentingnya perasaan agama dalam membantu meningkatkan kesehatan mental seseorang, di mana kesehatan mental merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menghadapi kehidupannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin bahwa: “Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tentram.”²³ Dalam surah ar-Ra’ad (13) ayat 28, Allah SWT berfirman, sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Dengan berlandaskan ayat al-Qur’an di atas, jelaslah bagi kita betapa signifikannya agama bagi peningkatan kesehatan mental seseorang, karena hanya dengan nilai-nilai keagamaan bagi kesehatan mental, seseorang akan mampu menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

²²Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 90.

²³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 138.

E. Macam-macam Motivasi Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Pengajian Agama

Dalam membicarakan bentuk-bentuk motivasi ini hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni yang berasal dari dalam diri seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi adalah “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukannya.”²⁴

Bila seseorang telah memiliki motivasi dalam dirinya maka ia sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar ilmu agama. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar ilmu agama. Keinginan ini dilatarbelakangi oleh keinginan yang positif, bahwa semua pelajaran agama yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna sekarang dan akan datang.²⁵

Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan, sebab semua kegiatan yang dilakukan individu itu karena adanya kebutuhan yang mendorong dia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ada beberapa kebutuhan yang erat kaitannya dengan motivasi seperti yang dikemukakan oleh Maslow yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* mengklasifikasikan kebutuhan menurut gaya pendorong yaitu: “kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan kebersamaan, dan cinta,

²⁴Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 73.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 36.

kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, serta kebutuhan estetis.”²⁶

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan dari luar.”²⁷ Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik ini, yakni dengan memberi angka (nilai) hadiah, pujian, hukuman, memberi ulangan, mengetahui hasil, *ego-Involvement* (menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tugas), mengadakan kompetensi yang sehat.²⁸

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pengajian. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar remaja mau menuntut ilmu pengetahuan.²⁹ Banyak bentuk atau jenis motivasi ini seperti yang bersumber dari orangtua, masyarakat, dan fasilitas yang tersedia. Orangtua bisa membiasakan diri sendiri untuk mengikuti pengajian, atau sering memberikan nasehat dan perintah kepada anak remajanya agar selalu mengikuti pengajian sebagai bekal yang baik dan berguna dunia dan akhirat.

²⁶*Ibid.*, h. 50.

²⁷*Ibid.*, h. 37

²⁸Sardiman AM., *Op. Cit.*, h. 42.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 55.